

MENGATASI DAN MENCEGAH TINDAK KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN DENGAN PELATIHAN ASERTIF

Oleh :

Utami Zahirah Noviani P¹, Rifdah Arifah K², Cecep³, Sahadi Humaedi⁴

1. Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
2. Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
3. Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
4. Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

Email

zahirahutami@gmail.com, rifdahirawan@yahoo.co.id, Kocepmulayana@gmail.com, Sahadi.humaedi@unpad.ac.id

ABSTRAK

Tindak kekerasan seksual yang dialami oleh kaum perempuan di Indonesia masih menunjukkan angka yang tinggi. Angka tersebut hanya segelintir dari banyaknya kasus kekerasan seksual sebab pada kenyataannya masih banyak perempuan korban kekerasan seksual yang tidak melapor kepada pihak kepolisian atau lembaga layanan seperti Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. Artikel ini membahas tentang faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada perempuan, alasan perempuan korban kekerasan seksual tidak melaporkan kejadian yang dialaminya, serta penerapan pelatihan asertif untuk perempuan dan korban kekerasan seksual. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor dominan terjadinya kekerasan seksual pada perempuan yaitu budaya patriarki, hak-hak istimewa laki-laki, dan sikap permisif. Penyebab utama alasan perempuan korban kekerasan seksual tidak melapor yaitu stigma buruk masyarakat akan korban kekerasan seksual. Pelatihan asertif dapat membantu perempuan dan korban kekerasan seksual untuk berani untuk menolak dan menyampaikan apa yang dirasakannya dengan cara yang benar. Saran dari adanya penelitian ini adalah harus adanya sikap saling menghargai dan menjaga antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci : Kekerasan Seksual, Perempuan Sebagai Korban, Pelatihan Asertif

ABSTRACT

The acts of sexual violence against women in Indonesia are still high. The number is only a handful of cases of sexual violence because in reality there are still many female victims of sexual violence who do not report to the police or service dumplings such as National Commission on Violence Against Women. This article discusses the factors causing sexual violence against women, the reasons women victims of sexual violence do not report the incident, and the implementation of assertive training for women and victims of sexual violence. The research method used descriptive qualitative. The results of this research indicate that the dominant factor of sexual violence in women is patriarchal culture, male privilege, and permissive attitude. The main reason why women victims of sexual violence do not report is the bad stigma that evolve in society of the sexual violence victims. Assertive training can help women and victims of sexual violence dare to refuse and express what they feel in the right way. Suggestion from existence of this research is men and women should care and respect for each other.

Key Word : Sexual Victim, Women as Victim, Assertive Training

Pendahuluan

Kekerasan sangat sering terjadi di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun teman sebaya. Kekerasan umumnya sering menimpa orang-orang yang tidak berdaya. Maraknya isu kekerasan yang terjadi terhadap perempuan menjadi suatu momok yang menakutkan bagi seluruh perempuan khususnya perempuan yang memiliki kesibukan diluar mengurus pekerjaan rumah meskipun demikian tidak menutup kemungkinan perempuan yang mengurus pekerjaan rumah juga mengalami hal yang sama.

Kekerasan yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Masih banyak masyarakat yang memandang perempuan sebagai kaum yang marginal, dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak oleh kaum laki-laki. Kekerasan pada dasarnya merupakan sebuah realita yang ada dalam masyarakat saat ini, yang menyatakan kekerasan terhadap perempuan masih terbilang cukup banyak dan sering kali terjadi kapan pun dan dimana pun.

Salah satu bentuk kekerasan yang umum terjadi di masyarakat khususnya kalangan remaja ialah *dating violence*/kekerasan dalam pacaran yang terjadi ketika seseorang secara sengaja menyakiti dan membuat takut pasangannya. (Women Health). Selain itu, menurut Mars dan Valdez 2007 menjelaskan bahwa kekerasan dalam pacaran sebagai kekerasan dalam bentuk fisik, seksual dan psikologis yang dilakukan dalam menjalin hubungan pacaran.

Kasus kekerasan seksual di Indonesia menurut data tahunan 2017 Komnas Perempuan. Komnas Perempuan mendokumentasikan kasus kekerasan pada

perempuan yang terjadi pada tahun 2016. Hasilnya, terdapat 259.150 jumlah kekerasan pada terhadap perempuan. Sebanyak 245.548 kasus diperoleh dari 358 Pengadilan Agama dan 13.602 kasus yang ditangani oleh 233 lembaga mitra pengadaan layanan yang tersebar di 34 Provinsi.

Dalam ranah personal pelaku kekerasan seksual tertinggi adalah pacar dengan 2,017 kasus. Tidak hanya ranah personal, kekerasan di ranah komunitas juga banyak terjadi dengan 3.092 kasus yang terbagi dalam pemerkosaan dan pencabulan. Selain itu, lingkungan tempat kerja pun tidak lepas dari kasus kekerasan seksual, menurut Komnas perempuan terdapat laporan sebanyak 44 kasus kekerasan di tempat kerja.

Akhir-akhir ini kekerasan yang terjadi terhadap perempuan mulai banyak diungkapkan. Sudah banyak perempuan yang telah memberanikan diri untuk melaporkan kejadian kekerasan seksual yang dialaminya. Beberapa publik figur menjadi "ikon" dan juru bicara anti kekerasan terhadap perempuan hal itu karena mereka mengalami kekerasan secara langsung. Namun jika diamati dengan seksama, masalah ini masih ditempatkan sebagai masalah kriminal. Sayangnya, tidak ada simpati yang ditunjukkan oleh masyarakat kepada korban kekerasan. Hal tersebut dapat dilihat ketika korban yang mengalami kekerasan justru diejek dan diperlakukan tidak semestinya. Lebih ironisnya lagi, keluarga korban menganggap bahwa anggota keluarga yang menjadi korban kekerasan seksual sebagai aib yang harus ditutupi.

Korban kekerasan seksual yang tidak berani melaporkan permasalahan atau perlakuan negatif yang mereka terima seharusnya diberi perhatian lebih. Perhatian yang diberikan dapat dilakukan oleh pekerja sosial sebagai pertolongan kemanusiaan yang

memiliki akses dan peran dalam memberikan pelayanan sosial kepada para korban kekerasan seksual. Pelayanan sosial yang harus dilakukan serta diterapkan kepada para korban kekerasan seksual yang tidak berani melaporkan kejadian buruk yang menimpanya kepada pihak yang berwajib maka dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan *asertif/assertive training*. Pelatihan ini bertujuan agar para korban mampu menceritakan serta mempertegas perasaan yang ia alaminya kepada pihak-pihak yang dapat membantunya dalam menghadapi permasalahan yang ia hadapi seperti pekerja sosial, psikologi dan pihak kepolisian.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulisan artikel jurnal ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab tingginya tingkat kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan, alasan perempuan korban kekerasan dalam hubungan berpacaran tidak berani melaporkan kejadian kekerasan yang dialaminya kepada pihak berwajib, dan pelaksanaan *assertive training* dalam mengatasi persoalan perempuan korban kekerasan seksual yang tidak berani melaporkan kejadian yang menimpanya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berarti penelitian ini bertujuan menjelaskan fenomena kekerasan seksual pada perempuan secara spesifik berdasarkan fenomena-fenomena sosial dan menggunakan kejadian yang terdapat pada lingkungan alamiah sebagai sumber data. Penelitian ini mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami dengan cara menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari proses tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan dokumen yang berupa

sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.

Pembahasan

Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Perempuan Ditinjau dari Pihak Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan hasil penelitian dari menganalisis dokumen mengenai kekerasan yang terjadi pada perempuan, dapat diketahui bahwa penyebab tingginya tingkat kekerasan seksual yang terjadi pada kaum perempuan disebabkan oleh beberapa faktor. Pada umumnya, masyarakat membesarkan anak laki-laki dengan menumbuhkan keyakinan bahwa anak laki-laki harus kuat, berani, dan tidak toleran dalam hal apapun. Pola ini lah yang akhirnya memimbulkan tidak adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan sudah menjadi budaya bahwa laki-laki dianggap superior dan perempuan dianggap inferior. Sebagian laki-laki beranggapan bahwa kekuasaan dan kekerasan merupakan suatu bentuk yang dilakukan untuk mengendalikan orang lain.

Menurut Michael Kaufman, seorang aktivis yang memimpin kampanye “Pita Putih” mengatakan bahwa penyebab terjadinya kekerasan pada perempuan berkaitan dengan tiga faktor yang merupakan cara laki-laki dalam menunjukkan kekuasaannya, yaitu kekuasaan patriarki (*partriarki power*), hak istimewa (*privilege*), dan sikap yang permisif atau memperbolehkan (*permission*).

Kekuasaan patriarki menjadi pemicu utama dibalik kasus diskriminasi atau kekerasan terhadap perempuan. Dalam budaya patriarki, terjadi subordinasi dan kesenjangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Negara juga ikut andil dalam pelegalan budaya ini, sebagai contoh nampak dalam undang-

undang perkawinan yang melegalkan pernikahan poligami sekalipun dengan syarat tertentu.

Adanya hak-hak istimewa yang dimiliki oleh laki-laki pun menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan pada perempuan. Hak istimewa tersebut dapat berupa pengambilan suatu keputusan yang didominasi oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan hanya bisa mengikuti tanpa memberikan pendapat pribadinya mau pun melakukan suatu penolakan terhadap keputusan tersebut sebab sebagian laki-laki menganggap bahwa keputusan yang diambilnya berdasarkan logika bukan perasaan.

Dalam ranah publik, sikap permisif (memperbolehkan) merupakan tindakan apa pun yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan yang dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau biasa dalam masyarakat. Contoh sederhananya, kekerasan fisik seperti pemukulan yang dilakukan oleh suami kepada istrinya masih dianggap persoalan yang privat bagi segolongan masyarakat tertentu, dan itu dianggap lazim apabila terjadi perselisihan atau pertengkaran dalam rumah tangga.

Selain beberapa poin yang menjelaskan tentang faktor yang mendasari terjadinya kekerasan pada perempuan, terdapat pula poin-poin lain yang mendasari seperti karakteristik fisik dan reproduksi yang dimiliki perempuan memang lebih mudah menjadi korban kekerasan khususnya seksual, seperti pemerkosaan. Dalam relasinya dengan laki-laki, pemaknaan sosial dari perbedaan biologis tersebut menyebabkan terbentuknya stereotipe yang merendahkan perempuan dan memudahkan terjadinya kekerasan. Secara umum, biasanya perempuan lebih sering dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk dapat memenuhi hasrat dan tujuan, contohnya

perdagangan perempuan serta maraknya kasus pelacuran.

Selain karena berbagai faktor diatas, perempuan pun dapat menjadi penyebab masih tingginya tingkat kekerasan seksual. Hal ini dapat terjadi ketika perempuan yang menjadi korban justru memilih untuk menutup diri dan tidak melakukan perlawanan apa pun sebab menganggap bahwa kejadian yang dialaminya sebagai sesuatu yang memalukan. Dengan begitu, akan sulit bagi pelaku untuk menghentikan perbuatan buruknya karena pelaku akan menganggap bahwa apa yang dilakukannya selama ini tidak merugikan korban.

Penyebab Perempuan Korban Kekerasan Seksual Tidak Melapor ke Pihak Berwajib

Masih sangat banyak perempuan korban kekerasan yang tidak mampu dan tidak berani menceritakan kejadian kekerasan yang dialaminya apalagi berani mendatangi lembaga pelayanan untuk meminta pertolongan. Ketidakmauan dan ketidakmampuan perempuan korban kekerasan ini lebih banyak disebabkan karena adanya stigma yang berkembang dimasyarakat bahwa perempuan korban kekerasan justru dianggap sebagai pihak yang bersalah, "perempuan penggoda" atau tidak memiliki akhlak yang baik dan menurut masyarakat karena hal itulah sudah sepatutnya perempuan tersebut mendapat tindakan kekerasan seperti yang dialaminya.

Kekerasan diranah persoalan masih menempati posisi tertinggi. 245.548 kasus kekerasan terhadap istri yang berujung pada perceraian menurut ketua Subkomisi Pemantauan Komnas Perempuan Indraswari di gedung Komnas Perempuan. Di ranah personal, kekerasasn dalam rumah tangga menempati peringkat pertama dengan 5.784

kasus. Disusul dengan kekerasan dalam pacaran 2.171 kasus, kekerasan terhadap anak perempuan 1.799 kasus. Dalam kasus kekerasan seksual di KDRT, perkosaan menempati posisi tertinggi dengan 1.389 kasus, diikuti pencabulan sebanyak 1.266 kasus. Perkosaan dalam perkawinan juga banyak terjadi dengan 135 kasus. Data yang ditunjukkan diatas merupakan data yang didapatkan dari para korban yang melapor, faktanya masih banyak kekerasan yang menimpa kaum perempuan dan korban tersebut tidak berani melaporkannya kepada pihak yang berwajib.

Dalam ranah personal pelaku kekerasan seksual tertinggi adalah pacar dengan 2,017 kasus. Tidak hanya ranah personal, kekerasan di ranah komunitas juga banyak terjadi dengan 3.092 kasus yang terbagi dalam pemerkosaan dan pencabulan. Selain itu, lingkungan tempat kerja pun tidak lepas dari kasus kekerasan seksual, menurut Komnas perempuan terdapat laporan sebanyak 44 kasus kekerasan di tempat kerja.

Selain itu, kekerasan seksual yang terjadi layaknya fenomena gunung es dimana media hanya menayangkan segelintir kasus kekerasan seksual yang menimbulkan korban meninggal saja tetapi jika dilihat lebih dalam banyak sekali kasus kekerasan seksual dengan berbagai jenis yang berbeda. Sebagian besar korban enggan melaporkan kejadian yang mereka alami yang dapat disebabkan karena rasa takut akan stigma yang diperoleh korban bila berani melaporkan atau pun karena memang mereka terjebak dalam situasi, sistem atau lingkungan tertentu yang membuat mereka bungkam dan tidak bisa melakukan apa-apa.

Budaya masyarakat yang dapat dikatakan tidak ramah terhadap korban kekerasan seksual semakin menyulitkan

meraka. Korban dianggap seakan turut bersalah bahkan menikmati kekerasan seksual yang mereka alami. Hal itu lah yang menyebabkan hanya terdapat beberapa orang yang melaporkan kejadian yang dialami kepada pihak kepolisian atau sanak keluarga.

Selain itu, menurut wakil ketua Komnas Perempuan Yuniyanti Chuzaifah, ada pun alasan perempuan korban kekerasan seksual tidak melapor karena kesulitan dalam mengakses lembaga layanan terkait seperti tempat tinggal yang jauh dari lembaga layanan tersebut sehingga membutuhkan biaya, perubahan atau restrukturisasi, adanya aspek kesalahan teknik dan pola pendataan di lembaga negara yang belum sempurna.

Kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan bukan hanya kekerasan seksual namun juga terdapat usikan seksual yang termasuk dalam kekerasan seksual secara tidak langsung. Menurut Till (dalam Kusumiati; 2001: 6) terdapat berbagai macam usikan seksual seperti *gender harassment*, *seduction*, *bribery*, *sexual coercion* serta *sexual imposition*. Macam usikan seksual tersebut didominasi oleh perilaku yang merayu dan menggoda kaum perempuan untuk dapat memenuhi hasrat seksual kaum laki-laki, hal ini tidak dikategorikan kekerasan seksual secara langsung karena tidak terdapat kekerasan fisik yang dilakukan dan biasanya hal ini terjadi dalam hubungan pacaran.

Penerapan Pelatihan Asertif untuk Mencegah dan Menangani Perempuan Korban Kekerasan Seksual

Usikan seksual yang dialami oleh kaum perempuan, akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan psikososial korban maupun keluarga korban. Melihat dampak usikan seksual yang sangat berat, tindakan ini harus disikapi dengan lebih

asertif agar tidak terjadi kesewenang-wenangan dan agar kasus tindak usikan seksual ini tidak semakin meningkat.

Mengingat bahwa kaum perempuan terutama remaja perempuan tidak bisa dihindarkan dari topik masalah kekerasan seksual, maka perlu dilakukannya upaya-upaya preventif yang bersifat menyeluruh sehingga para perempuan tidak menjadi korban kekerasan seksual. Adapun *alternative treatment* yang dapat diberikan adalah pelatihan asertivitas normative.

Dalam mengatasi tingginya tingkat kekerasan yang terjadi pada kaum perempuan pada saat ini pelatihan asertif pun harus dilakukan dan diterapkan kepada korban karena pelatihan ini memberikan banyak manfaat untuk dapat mengurangi para korban kekerasan yang tidak berani melapor dan mengajukan hak yang ia miliki agar mendapat keadilan. Asertif merupakan suatu kemampuan untuk dapat mengkomunikasikan apa yang diinginkan dan dipikirkan kepada orang lain dengan tetap menjaga dan menghargai perasaan orang lain (Starh, 2004 : 1).

Pelatihan asertivitas merupakan sebuah konsep pendekatan behavioral yang digunakan untuk mendapatkan hak-haknya secara sempurna. Yaitu dengan mengembangkan *self esteem* dan melibatkan ekspresi perasaan yang positif (Alberti & Emmons, 2002). Pelatihan asertivitas bisa diterapkan pada individu yang mengalami kesulitan untuk menerima bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah sebuah tindakan yang layak dan benar.

Pelatihan asertif yang diberikan kepada korban lebih menggambarkan tentang prinsip-prinsip perilaku, misalnya penerapan kebutuhan-kebutuhan manusia, khususnya kebutuhan untuk dapat mengekspresikan diri secara penuh, terbuka, dan tanpa merasa takut

akan adanya ejekan dan perasaan bersalah. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan dengan meningkatkan kemampuan berperilaku asertif melalui pelatihan asertivitas merupakan sebuah upaya untuk dapat mengurangi kejadian kekerasan seksual.

Perilaku asertif penting untuk mencapai perlindungan diri dari aktivitas kekerasan seksual yang tidak aman dan tidak diinginkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dengan berperilaku asertif, kaum perempuan dapat mengurangi dan menghilangkan kecemasan, serta dapat meningkatkan rasa hormat dan harga diri (Alberti & Emmons, 2002). Berperilaku asertif lebih adaptif dibandingkan dengan berperilaku pasif dan agresif. Tentunya kedua hal ini berbeda karena perilaku asertif menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan intrapersonal yang memuaskan karena memungkinkan orang untuk dapat mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga akan menimbulkan perasaan senang bagi seseorang yang telah menunjukkan perilaku asertif.

Perilaku kekerasan pada hubungan berpacaran merupakan perilaku yang belum pantas dilakukan oleh kaum remaja. Diharapkan setelah mengikuti pelatihan asertif para korban dapat menyatakan secara tegas apa yang dirasakannya tanpa ada tekanan dari pihak lain serta korban mampu bertingkah laku secara tepat dan adaptif tanpa harus menyakiti perasaan orang lain, meninggalkan perilaku yang cenderung negatif yang dapat membahayakan keselamatan dirinya, dan mampu memperoleh imbalan sosial sehingga seseorang korban kekerasan seksual mampu mendapatkan kembali kesejahteraan dalam hidupnya.

Dengan begitu, dari berbagai penemuan kasus kekerasan seksual maka

implikasi bagi ilmu pengetahuan yaitu dalam menganalisis siapa yang salah dalam kekerasan seksual ini tidak boleh hanya dilihat dari satu sisi laki-laki atau perempuan saja tetapi harus dilihat dari kedua-duanya serta penggunaan pelatihan asertif dapat diterapkan oleh pekerja sosial dalam menangani korban kekerasan seksual dengan metode yang digunakan untuk membuat korban menjadi lebih membuka diri. Adapun penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengatasi persoalan perempuan korban kekerasan seksual yang tidak berani melapor karena adanya stigma buruk dari masyarakat yang menganggap mereka perempuan tidak baik dan meningkatkan keberanian mereka untuk melapor guna mendapatkan suatu keadilan serta mengurangi kasus kekerasan seksual melalui pelatihan asertif.

Simpulan

Simpulan

Kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan sering dianggap hanya berkaitan dengan faktor pribadi saja, tidak ada hubungannya dengan fenomena social dan budaya, namun kenyataannya kekerasan seksual pada perempuan berkaitan dengan banyak hal yang dapat memberikan dampak buruk bagi korban itu sendiri, keluarga, masyarakat dan negara.

Dampak buruk yang akan diterima oleh perempuan korban kekerasan seksual secara langsung dan akan terjadi yaitu berkaitan dengan kesehatan perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dapat beradampak pada kematian, upaya untuk bunuh diri, dan terinfeksi HIV/AIDS. Selain itu, kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan dapat pula berdampak pada gangguan kesehatan fisik, kondisi kronis, gangguan mental,

perilaku tidak sehat serta gangguan kesehatan reproduksi.

Dapat dikatakan bahwa kondisi kaum perempuan masih sangat rentan menjadi korban berbagai jenis tindak kekerasan. Terlebih lagi, pada zaman modern tingkat kekerasan justru semakin tinggi dan banyak orang yang menganggap bahwa kasus tersebut merupakan hal yang biasa. Perempuan sebagai makhluk yang seharusnya dihargai dan dilindungi, justru menjadi objek dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekatnya.

Dengan pelatihan asertif maka akan mengurangi kekerasan seksual pada perempuan sebab perempuan dapat menunjukkan ketidaksukaannya akan perbuatan orang lain tetapi tidak membuat orang tersebut merasa sakit hati dan melakukan tindakan di luar batas kewajaran. Pelatihan asertif pun membangun keberanian dalam diri korban kekerasan seksual untuk menceritakan kronologis kejadian dengan sejujurnya sehingga akan membuat kasus yang ada cepat terungkap.

Saran

Berdasarkan hasil penemuan dan analisis yang telah dirumuskan maka penulis mengajukan beberapa saran yang dapat diterapkan untuk mengurangi kasus kekerasan seksual, sebagai berikut :

- Membangun sikap saling menghargai antara laki-laki dan perempuan sehingga akan terhindar dari perilaku yang mengarah pada kekerasan seksual karena menganggap bahwa setiap orang memiliki hak untuk dilindungi dan dihormati,
- Pembuat kebijakan pun harus segera menjadikan pendidikan seks sebagai suatu pelajaran wajib karena dapat dilihat bahwa masih maraknya kasus kekerasan seksual dengan adanya pendidikan seks ini maka akan membentuk suatu pemahaman yang

Jurnal Penelitian & PPM	ISSN: 2442-448X	Vol 5, No: 1	Hal: 1 - 110	April 2018
-------------------------	-----------------	--------------	--------------	------------

sama akan bahaya dan dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual,

- Orang tua pun harus memerhatikan pergaulan anak agar terhindar dari kemungkinan melakukan atau menjadi korban kekerasan seksual dan memberikan pemahaman mengenai cara menghormati orang lain dan tidak melakukan tindakan yang berkaitan dengan kekerasan seksual.

Daftar Pustaka

Imron, Ali. 2013. *Konstruksi Media Terhadap Stereotipe Gender: Analisis Framing Terhadap Kasus Pemerkosaan Di Media Cetak*. Jurnal Studi Perempuan Vol. 9 No.1 (Juni). Melalui, <<http://ejournal.unesa.ac.id/article/13637/107/article.pdf>>[7/12/17]

Komnas Perempuan. 2017. *Kekerasan Dalam Berpacaran*. Melalui, <<https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-kekerasan-dalam-pacaran>> [6/12/17]

Nasri, Deni & Koentjoro. 2015. *Pelatihan Asertivitas Normatif Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Wanita*. ISSN; 2301-8267 Vol. 3 No.1 (Januari). E-Journal on-

line.Melalui,<ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3532>[10/12/17]

Pasalbessy, John Dirk. 2010. *Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Solusinya*. E-Journal on-line. Jurnal Sasi Vol. 16 No. 3. Melalui, <https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_in_k.php?id=80>[7/12/17]

Raharjo, ST (ed). (2016). *Kerentanan dan Disabilitas, Kumpulan Tulisan*. Bandung: Unpad Press.

Raharjo, ST .(2015). *Pekerjaan Sosial Generalis, Pengantar Bekerja Bersama Organisasi dan Komunitas*. Bandung: Unpad Press.

Sihite, Romany. 2003. *Kekerasan Negara Terhadap Perempuan*. Jurnal Kriminolog Indonesia Vol. 3 No. 1 : 33-42 (Juli). E-Journal on-line Melalui, <<http://journal.ui.ac.id/index.php/jki/article/viewFile/1118/1026>>[6/12/17]

Sumera, Marcheyla. 2013. *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*. Lex et Societatis Vol. 1 No.2. E-Journal on-line. Melalui, <<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=141157&val=5801>> [6/12/17]